

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Operasional Perusahaan terkadang dapat menimbulkan pembangunan yang merupakan sampah atau hal yang tidak bermanfaat bagi perusahaan. Kadangkala perusahaan mengolah sampah tersebut menjadi bahan, caranya agar menjadi hal yang bermanfaat. Disisi lain hal tersebut tidak bisa diolah kembali, tetapi perusahaan mengolahnya menjadi sesuatu yang tidak berbahaya bagi lingkungan. Namun masih juga terdapat perusahaan yang tidak mengolah sama sekali dan sampah tersebut memberikan dampak bagi lingkungan.

Seiring dengan munculnya berbagai peraturan dalam Undang- undang dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang peduli akan lingkungan, membuat beberapa perusahaan mulai peduli akan pengelolaan lingkungan. Mereka menyadari bahwa lingkungan di sekitar mereka berperan penting untuk kelangsungan perusahaan mereka sendiri. Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan tentunya mengakibatkan munculnya biaya dalam pelaksanaannya. Biaya tersebut dikenal dengan istilah biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan,2008)

Berdasarkan *International Guidance Document-Environmental Management Accounting* yang disusun oleh *International Federation of Accountants/ IFAC* (2005), biaya lingkungan tersebut terdiri dari biaya material dari output produk (*materials costs of product outputs*), biaya material dari output non-produk (*materials costs of non-product outputs*), biaya kontrol limbah dan emisi (*waste and emission control costs*), biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan (*prevention and other environmental management costs*), biaya penelitian dan pengembangan (*research and development costs*), biaya tak berwujud (*less tangible costs*).

Perusahaan sering kali mengabaikan biaya lingkungan dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak membahayakan lingkungannya misalnya saja pengolahan limbah. Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang ada daripada hanya untuk membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengelola limbah daripada harus membuang dan membahayakan lingkungannya (Estianto dan Purwanugraha, 2004).

Akuntansi lingkungan merupakan sebuah kegiatan jasa yang bertujuan untuk menyajikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan dari sebuah entitas ekonomi. Informasi tersebut dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut akuntansi melakukan beberapa langkah: (1) mengidentifikasi, (2) mengukur, (3)

mengklasifikasi, (4) mengikhtisarkan, (5) mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau *EA*) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental costs*) ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Sedangkan biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008). Biaya lingkungan tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang terukur, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan (Estianto dan Purwanugraha, 2014). Pengungkapan yang dilakukan dalam akuntansi lingkungan harus mencerminkan keadaan aktual perusahaan. Data aktual yang diungkapkan berguna untuk memberikan pemahaman yang konsisten kepada para stakeholder tentang data akuntansi lingkungan. Bentuk yang digunakan untuk pelaporan didasarkan pada *Environmental Accounting Guidelines* merinci cara pengungkapan yang dilakukan perusahaan dari data akuntansi yang dikumpulkan oleh perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan hanya berorientasi pada peningkatan laba dengan memaksimalkan proses produksi tanpa memerhatikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar. Agustia (2010) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur di dalam operasinya selain menghasilkan produk, juga menghasilkan limbah. Hal ini disebabkan oleh adanya inefisiensi dalam operasi perusahaan tersebut. Konsep mengenai pengelolaan lingkungan yang dipahami perusahaan adalah terbatas pada pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses

produksi, tanpa adanya pertimbangan untuk mengubah proses produksi agar limbah yang dihasilkan dapat dikurangi.

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini memunculkan banyak respon dari berbagai pihak untuk melakukan upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan, di antaranya konsumen, stakeholder, pemerintah dan pihak terkait dalam lingkungan hidup baik secara independen, nasional maupun internasional (Fitriyani & Mutmainah, 2011). Konsep akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1970- an di Eropa. Hal ini terjadi akibat dari tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan proses produksi perusahaan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan berkenaan dengan pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 hingga 4 menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan /atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dalam memperhatikan kepatutan dan kewajaran,(3)Perseroan yang tidak melaksanakankewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan (4) ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Salah satu perusahaan manufaktur adalah Perusahaan Gula Madukismo Cabang Denpasar yang berbasis di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sekarang membuka cabang di Bali. PG. Madukismo memproduksi gula sebagai produksi utama dan alkohol spiritus sebagai produksi samping. Dalam proses produksi gula dari tanaman tebu yang diproses menjadi gula kasar atau gula murni akan menghasilkan limbah produksi. PG. Madukismo telah melakukan pencegahan dan penanganan terhadap limbah produksinya. Namun, pencatatan biaya pencegahan dan penanganan limbah tidak dibuat secara terpisah tetapi masih tergabung dalam pos Harga Pokok Penjualan. Oleh karena itu, PG. Madukismo perlu menerapkan akuntansi lingkungan agar pelaporan biaya lingkungan dapat dilihat lebih rinci. Apabila hal ini dilakukan maka akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan memajukan perkembangan perusahaan ke arah yang lebih baik.

Sebagai perusahaan manufaktur yang cukup besar, sudah sepatutnya PG. Madukismo memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai akibat yang timbul dari kegiatan operasinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pelaporan atas aktivitas lingkungannya untuk mendapatkan kepercayaan dalam mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Kelestarian lingkungan menjadi tanggungjawab seluruh masyarakat yang ada. Namun, pihak perusahaan diharapkan mampu menunjukkan bentuk *responsibilitasnya* sebagai bagian dari wujud kepedulian. Berdasarkan peraturan,

perusahaan sekarang ini diharapkan tidak hanya mengejar *profit*, tetapi juga memperhatikan aspek *people* dan *planet*, dimana perusahaan itu berada.

Dipilihnya PG. Madukismo Cabang Denpasar, dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) belum adanya bentuk pertanggungjawaban dan pelaporan akuntansi lingkungan yang dibuat secara terpisah oleh pihak perusahaan terkait kegiatan usahanya dalam pengelolaan limbah buangan operasional usaha. Perusahaan hanya menyajikan laporan keuangan CSR terkait lingkungan secara normatif yang artinya penyajian secara umum pada laporan keuangan menyeluruh. (2) kegiatan perusahaan yang sangat berdekatan dengan kawasan pemukiman penduduk, tentunya ini akan bisa menimbulkan masalah baru jika pihak perusahaan belum menganggarkan biaya-biaya terkait kegiatannya berkaitan dengan limbah. (3) implikasi dari akuntansi lingkungan yang ada akan dapat memberikan gambaran jelas terkait biaya-biaya lingkungan dan perlakuannya pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh PG. Madukismo Cabang Denpasar sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kebijakan pengungkapan laporan akuntansi lingkungan.

Banyak penelitian lain terkait penerapan akuntansi lingkungan dalam suatu perusahaan, seperti penelitian Dika (2016), yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada RSUD Kabupaten Klungkung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, selama ini pihak RSUD hanya melaporkan aspek lingkungan secara normatif dan general. Selain itu, penelitian Artika Dewi (2013), mengenai “Faktor-faktor Diterapkannya Akuntansi Lingkungan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada PT Jumuwa Utami, Sragen”, dalam

penelitiannya pun masih banyak ditemukan biaya-biaya yang tidak terkait dengan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut di atas, peneliti mencoba mengangkat masalah belum adanya bentuk pelaporan akuntansi lingkungan pada PG. Madukismo Cabang Denpasar, dengan mengangkat judul penelitian **“Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan (Studi Kasus Pada PG. Madukismo Cabang Denpasar)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

PG. Madukismo Cabang Denpasar adalah perusahaan manufaktur yang berbasis di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sekarang membuka cabang di Bali. PG. Madukismo memproduksi gula sebagai produksi utama dan alkohol spiritus sebagai produksi samping. Dalam proses produksi gula dari tanaman tebu yang diproses menjadi gula kasar atau gula murni akan menghasilkan limbah produksi. PG. Madukismo telah melakukan pencegahan dan penanganan terhadap limbah produksinya. Namun, catatan biaya pencegahan dan penanganan limbah masih tergabung dalam pos Harga Pokok Penjualan. Oleh karena itu, PG. Madukismo perlu menerapkan akuntansi lingkungan agar pelaporan biaya lingkungan dapat dilihat lebih rinci. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan memajukan perkembangan perusahaan ke arah yang lebih baik.

Sebagai perusahaan manufaktur yang cukup besar, sudah sepatutnya PG. Madukismo memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai akibat yang timbul dari kegiatan operasinya. Oleh karena itu, sangat

penting untuk melakukan pelaporan atas aktivitas lingkungannya untuk mendapatkan kepercayaan dalam mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Kelestarian lingkungan menjadi tanggungjawab seluruh masyarakat yang ada. Namun, pihak perusahaan diharapkan mampu menunjukkan bentuk *responsibilitasnya* sebagai bagian dari wujud kepedulian. Berdasarkan peraturan, perusahaan sekarang ini diharapkan tidak hanya mengejar *profit*, tetapi juga memperhatikan aspek *people* dan *planet*, dimana perusahaan itu berada.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas selanjutnya, agar tidak keluar dari konteks penelitian yang dikaji, diantaranya:

1. Bentuk pengakuan biaya lingkungan yang diterapkan oleh PG. Madukismo Cabang Denpasar.
2. Bentuk pelaporan biaya lingkungan yang diterapkan PG. Madukismo Cabang Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan yang diterapkan oleh PG. Madukismo Cabang Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan yang diterapkan oleh PG. Madukismo Cabang Denpasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan di atas, adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam keilmuan akuntansi khususnya akuntansi lingkungan terutama bagaimana pelaporan biaya-biaya lingkungan yang dilakukan oleh pabrik gula.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PG. Madukismo Cabang Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk perusahaan dalam pelaporan akuntansi lingkungannya sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajerial, khususnya terkait akuntansi lingkungan yang diharuskan dilaporkan

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait khususnya akuntansi lingkungan pada PG. Madukismo Cabang Denpasar

c. Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan Pihak Lain Yang Berkepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk perumusan standar yang berkaitan dengan lingkungan, karena standar akuntansi lingkungan sangat penting dalam mewujudkan *sustainability reporting* bagi perusahaan sesuai prinsip GRI.

